

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP PENANGANAN DEMAM

Nauval Wahyu Wicaksono¹, Tyarannisa Putri Sumaedi², Nursyazana Najwa
Binti Saiful Bahri³, Muhammad Hadyan Ariz⁴, Amabel Hadisoewono⁵, Syifa
Fauziah⁶, Andreyan Symond Dominic⁷, Adila Jihan⁸, Jeremy Tanoto⁹,
Vycke Yunivita^{10*}

¹⁻⁹Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

¹⁰Departemen Ilmu Kedokteran Dasar, Fakultas Kedokteran, Universitas
Padjadjaran

Email Korespondensi: v.yunivita@unpad.ac.id

Disubmit: 02 September 2025

Diterima: 26 September 2025

Diterbitkan: 01 Oktober 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.22453>

ABSTRAK

Demam merupakan gejala awal penting dari infeksi tropis di Indonesia. Indonesia sebagai negara tropis memiliki beban penyakit infeksi yang tinggi, terutama yang ditularkan melalui vektor maupun droplet, seperti demam tifoid, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan common cold (nasofaringitis). Keempat penyakit ini sering kali memiliki gejala awal yang serupa, yaitu demam, namun pemahaman masyarakat mengenai penanganannya masih terbatas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan sifat civitas akademika terhadap penanganan demam dan pemberian edukasi kepada civitas akademika. Intervensi edukatif yang tepat sasaran, terutama menysasar kelompok potensial seperti civitas akademika yang memiliki kapasitas sebagai agen perubahan. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap penanganan demam pada 101 civitas akademika salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square Pearson. Hasil menunjukkan 39,6% responden memiliki pengetahuan tinggi dan 63,4% menunjukkan sikap baik. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ($p = 0,002$), di mana separuh responden berpengetahuan tinggi bersikap baik, sementara 48,6% dari kelompok berpengetahuan rendah menunjukkan sikap kurang baik. Responden dengan pengetahuan tinggi lebih sering mengukur suhu secara berkala (40,6%), sedangkan kelompok berpengetahuan rendah cenderung memberi antipiretik berdasarkan perasaan subjektif (34,5%). Parasetamol menjadi antipiretik utama yang digunakan oleh responden (45,5%). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi berbasis bukti untuk meningkatkan literasi kesehatan dan praktik penanganan demam, khususnya di kalangan akademisi sebagai agen perubahan komunitas.

Kata Kunci: Demam, Pengetahuan, Sikap, Civitas akademika, Jawa Barat

ABSTRACT

Fever is an important initial symptom of tropical infections in Indonesia. Indonesia as a tropical country has a high burden of infectious diseases, especially those transmitted through vectors and droplets, such as typhoid fever, dengue fever (DBD), malaria, and common cold (nasopharyngitis). These four diseases often have similar initial symptoms, namely fever, yet public understanding of its management remains limited. The purpose of this activity is to examine the relationship between knowledge levels and academic characteristics regarding fever management and the provision of education to academics. Targeted educational interventions, particularly targeting potential groups such as academics who have the capacity to act as agents of change, are essential. This study employed a quantitative cross-sectional design to analyze the relationship between knowledge and fever management attitudes among 101 members of the academic community at a university in West Java. Data was collected via questionnaire and analyzed using Pearson's Chi-Square test. Results showed that 39.6% of respondents have high knowledge and 63.4% demonstrated good attitudes. A significant relationship was found between knowledge and attitude ($p = 0.002$), with half of the high-knowledge respondents exhibiting good attitudes, while 48.6% of the low-knowledge group showed less favorable attitudes. Respondents with high knowledge more frequently measured temperature periodically (40.6%), whereas the low-knowledge group tended to administer antipyretics based on subjective feelings (34.5%). Paracetamol was the primary antipyretic used (45.5%). These findings confirm the importance of evidence-based education to improve health literacy and fever management practices, particularly among academics as community change agents.

Keywords: *Fever, knowledge, Attitude, Academic community, West Java*

1. PENDAHULUAN

Demam merupakan salah satu keluhan klinis yang paling umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali menjadi gejala awal dari berbagai penyakit infeksi, terutama di wilayah tropis seperti Indonesia. Proses terjadinya demam melibatkan mekanisme sistem imun yang melepaskan mediator pirogen, sehingga merangsang hipotalamus untuk menaikkan suhu tubuh (Balli et al., 2025). Kondisi ini, meskipun umumnya bukan keadaan yang mengancam jiwa, menjadi bagian penting dari acute phase response sebagai bentuk pertahanan tubuh terhadap infeksi. Suhu tubuh manusia juga dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori: suhu normal ($37 \pm 0,5^{\circ}\text{C}$), demam ringan ($37,3\text{-}38^{\circ}\text{C}$), demam sedang ($38,1\text{-}39,0^{\circ}\text{C}$), demam tinggi ($39,1\text{-}41^{\circ}\text{C}$) dan hipertermia ($>41^{\circ}\text{C}$). Selain itu durasi demam juga menjadi indikator penting dalam diagnosis klinis: demam akut (<7 hari), sub akut (7-14 hari), dan kronis (>14 hari) (Balli et al., 2025; Ogoina, 2011). Namun, demam juga dapat disertai gejala sistemik lainnya seperti lemas, nyeri otot, atau rasa tidak nyaman yang dapat memengaruhi aktivitas harian (Wrotek et al., 2021).

Indonesia sebagai negara tropis memiliki beban penyakit infeksi yang tinggi, terutama yang ditularkan melalui vektor maupun droplet, seperti demam tifoid, demam berdarah dengue (DBD), malaria, dan common cold (nasofaringitis). Keempat penyakit ini sering kali memiliki gejala awal yang

serupa, yaitu demam, yang kemudian berkembang sesuai karakteristik patogen penyebabnya seperti virus, bakteri, parasit hingga jamur (Manthou et al., 2016; Rupali, 2019; WHO, 2016). Data WHO mencatat bahwa Indonesia merupakan negara dengan kasus malaria tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah India, dengan angka mencapai 800.000 kasus pada tahun 2021. Tingginya angka kejadian penyakit-penyakit tersebut menunjukkan bahwa penanganan demam yang tepat dan sesuai menjadi kunci dalam memutus rantai penularan penyakit infeksi. Meskipun demikian, pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai deteksi dan penanganan demam masih tergolong rendah. Berdasarkan studi oleh (Sudibyo et al., 2020), lebih dari 50% masyarakat tidak menggunakan termometer untuk mendeteksi demam, dan hanya mengandalkan perabaan tubuh. Bahkan, penggunaan parasetamol sebagai bentuk swamedikasi sering dilakukan meskipun suhu tubuh belum memenuhi kriteria klinis demam. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan penanganan yang tidak tepat, menunda diagnosis sebenarnya, meningkatkan risiko komplikasi, serta menambah beban sistem pelayanan kesehatan (Yuniati & Shobur, 2025). Penanganan demam yang sesuai seharusnya mencakup kombinasi intervensi farmakologis dan non farmakologis seperti penggunaan termometer digital sesuai usia, istirahat, kompres hangat serta konsumsi vitamin C dan D (Green et al., 2021; Oktaviana et al., 2025). Paracetamol juga menjadi obat yang tersedia secara luas sebagai analgesik dan antipiretik pada anak dan dewasa (Alqudah et al., 2025; Ayoub, 2021).

Dalam dunia kesehatan publik, edukasi dan promosi kesehatan memiliki peran yang krusial dalam memberdayakan kesehatan individu, komunitas dan organisasi ke arah positif (Van Teijlingen et al., 2021). Perguruan Tinggi merupakan lingkungan yang ideal untuk mengimplementasikan promosi kesehatan berbasis komunitas kepada civitas akademika dalam pendekatan *Health Promoting University*. Dalam konteks ini, civitas akademika memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi kesehatan kepada masyarakat yang lebih luas termasuk dalam hal penanganan demam yang tepat, terutama karena demam menjadi keluhan umum dalam sehari-hari (Suárez-Reyes & Van den Broucke, 2016). Meski demikian, intervensi untuk melihat hubungan antara sikap dan pengetahuan civitas akademika terhadap demam masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada masyarakat umum seperti pada ibu rumah tangga yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pengelolaan demam anak (Aulia, 2019; Safitri et al., 2022).

Kondisi tersebut mendorong untuk diadakannya kegiatan “EXPLORING F.E.V.E.R : Finding Every Vital Etiology of Rising Temperature” yang bertujuan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan sifat civitas akademika terhadap penanganan demam dan pemberian edukasi kepada civitas akademika. Intervensi edukatif yang tepat sasaran, terutama menyasar kelompok potensial seperti civitas akademika yang memiliki kapasitas sebagai agen perubahan dapat memberikan dampak yang luas di masyarakat oleh karena itu kegiatan ini merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan penyakit menular berbasis komunitas.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

a. Identifikasi Masalah

Indonesia memiliki beban penyakit infeksi yang tinggi, terutama yang ditularkan melalui vektor maupun droplet, penyakit-penyakit tersebut sering kali memunculkan gejala awal yang serupa, yaitu demam. Tingginya angka kejadian penyakit-penyakit infeksi menunjukkan bahwa penanganan demam yang tepat menjadi langkah utama dalam memutus rantai penularan penyakit infeksi di Indonesia. Namun demikian, pengetahuan masyarakat Indonesia akan penanganan awal demam masih dalam tergolong rendah.

Edukasi dan promosi kesehatan memiliki peran yang penting dalam memberdayakan kesehatan individu ataupun kelompok masyarakat. Perguruan Tinggi merupakan lingkungan yang sangat tepat untuk menjalankan promosi kesehatan berbasis komunitas kepada masyarakat melalui civitas akademika dalam pendekatan *Health Promoting University*. Dalam konteks ini, civitas akademika berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan literasi dan pengetahuan kesehatan kepada masyarakat yang lebih luas termasuk dalam hal penanganan demam yang tepat. Namun, penelitian untuk melihat hubungan antara sikap dan pengetahuan civitas akademika terhadap penanganan demam masih terbatas.

b. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana tingkat pengetahuan penanganan demam pada civitas akademika di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat?
- 2) Apakah sikap penanganan demam civitas akademika di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan?

c. Lokasi Kegiatan

Kegiatan EXPLORING F.E.V.E.R dilaksanakan di salah satu Perguruan Tinggi di Sumedang, Jawa Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melakukan penelitian terhadap 101 mahasiswa dan tenaga kependidikan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan penanganan demam.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan EXPLORING F.E.V.E.R

3. KAJIAN PUSTAKA

Demam dapat diartikan sebagai kenaikan suhu tubuh di atas batas normal, kenaikan suhu tersebut diatur oleh hipotalamus di tubuh kita. Suhu tubuh normal manusia adalah sekitar 37 derajat Celcius (98.6 Fahrenheit) dan dapat berfluktuasi hingga 0.5 C. Namun, demam terjadi ketika kenaikan suhu melebihi 0.5 C, dipicu oleh zat-zat pemicu demam atau pyrogen (Balli et al., 2025).

Kondisi ini biasanya menjadi suatu pertanda adanya proses penyakit, baik infeksi maupun non-infeksi, seperti peradangan dan cedera jaringan (Kumar, 2021). Penyebab demam dapat sangat bervariasi, meliputi infeksi bakteri, virus, dan autoimun (Longo et al., 2018).

Pengetahuan merupakan suatu hasil kepaahaman seseorang setelah melakukan penilaian terhadap suatu objek. Umumnya pengetahuan didapatkan dari pengalaman dan informasi yang diterima (Notoatmodjo, 2018). Semakin tinggi pendidikan dan semakin luas akses terhadap informasi yang relevan, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang semakin baik.

Sikap dapat diartikan dalam bentuk suatu kecenderungan psikologis mengekspresikan suatu hal dengan menganalisis dan mengevaluasi suatu hal tertentu dengan tingkat suka atau tidak suka (Chakravarti et al., 2017). Perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan paparan informasi yang diterima (Baron, R. A. , Branscombe, N. R., Byrne, 2025). Meningkatnya literasi kesehatan secara langsung berhubungan dengan penentuan tindakan pencegahan yang lebih baik, seperti pada penyakit pernapasan. Di mana pemakaian masker dan menjaga kebersihan tangan, yang menunjukkan sikap dan pemahaman yang lebih baik tentang informasi kesehatan dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap permasalahan kesehatan (Almeida et al., 2024).

Civitas akademika dapat diartikan sebagai seluruh komunitas yang terlibat dalam kegiatan akademik di sebuah institusi pendidikan tinggi, seperti dosen, mahasiswa, mahasiswa, peneliti, dan staf kependidikan (UU RI No. 12/2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

4. METODE

a. Metode Pelaksanaan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan melakukan penelitian untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap civitas akademika terhadap penanganan demam secara daring melalui platform *Google Form*. Pengumpulan sampel dilakukan dari tanggal 17 Mei 2025 hingga 24 Mei 2025. Sampel dari penelitian ini adalah civitas akademika salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat, yang memenuhi kriteria sebagai mahasiswa dan tenaga kependidikan sebanyak 101 individu. Dengan partisipasi mahasiswa tersebar di seluruh fakultas dan tenaga kependidikan pada salah satu Fakultas.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan strategi *cross sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap civitas akademik mengenai demam. Kuesioner disusun berdasarkan kajian literatur dan panduan terkait demam (Assimamaw et al., 2024). Kuesioner

terdiri dari pertanyaan pengetahuan dan pernyataan sikap. Setiap pertanyaan pengetahuan diberi nilai 9 dan setiap pernyataan sikap diberi nilai 5. Hasil total nilai setiap responden akan menentukan kategori pengelompokan pengetahuan dan sikap. Bila nilai > 72 responden dikategorikan memiliki tingkat pengetahuan tinggi, nilai > 54 responden dikategorikan tingkat pengetahuan sedang, dan nilai ≤ 54 dikategorikan tingkat pengetahuan rendah. Responden dengan nilai sikap > 24 dikategorikan sebagai sikap baik dan ≤ 24 dikategorikan sebagai sikap kurang baik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Chi Square* untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan sikap civitas akademik karena kedua variabel bersifat kategorik. Uji ini digunakan untuk menilai ada tidaknya hubungan yang signifikan secara statistik antara dua variabel independen. Jika nilai signifikan (*p-value*) < 0.05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan sikap, jika $p > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Setelah memperoleh data, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi dan promosi kesehatan mengenai demam dan penanganannya secara langsung kepada civitas akademika (mahasiswa dan tenaga kependidikan) pada tanggal 26 Mei 2025. Edukasi dan promosi kesehatan dilakukan melalui berbagai metode interaktif seperti pemberian buku saku, *Focus Group Discussion* (FGD), pemaparan topik, dan kampanye secara *door-to-door*.

b. Target Kegiatan

Kegiatan ini berfokus pada civitas akademika di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat. Civitas Akademika meliputi mahasiswa dan tenaga kependidikan yang aktif di perguruan tinggi tersebut yang berasal dari berbagai fakultas. Alasan penentuan target tersebut berdasarkan beberapa faktor, yaitu :

- 1) Peran Civitas Akademika sebagai Agen Perubahan
Civitas akademika memiliki peran dalam mendorong fundamental dalam mewujudkan transformatif positif dan berdampak di lingkungan masyarakat.
- 2) Civitas Akademika sebagai Komponen Penting dalam Perguruan Tinggi
Civitas akademika merupakan penggerak utama Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat), menciptakan budaya intelektual, dan representasi perguruan tinggi di lingkungan masyarakat.
- 3) Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Memperhatikan Gejala Demam

Sebagai penggerak utama perguruan tinggi dan agen perubahan, kesadaran akan pentingnya gejala demam dalam sehari-hari sudah sewajarnya diketahui oleh seluruh civitas akademika. Kesadaran akan gejala awal demam dapat memotong tali persebaran penyakit infeksi di masyarakat dan mencegah terjadinya keparahan akan penyakit infeksi tersebut.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Pada awal kegiatan ini dilakukan penelitian untuk melihat tingkat pengetahuan dengan sikap civitas akademika di salah satu Perguruan Tinggi di Jawa Barat terhadap penanganan demam.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=101)

Profil	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	33	32,7%
Perempuan	68	67,3%
Usia		
10-24	88	87,1%
24-44	8	8,0%
45-59	5	4,9%
Pekerjaan		
Mahasiswa	90	89,1%
Tenaga Kependidikan	11	10,9%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan dengan sebanyak 68 responden (67,3%). Berdasarkan kategori usia, responden terbanyak berusia 10-24 tahun dengan jumlah responden 88 orang (87,1%), diikuti dengan kategori usia 25-44 tahun dengan jumlah responden 8 orang (8,0%). Untuk kategori usia, responden yang paling sedikit berusia 45-59 tahun dengan jumlah responden 5 (4,9%). Berdasarkan kelompok pekerjaan terbanyak adalah kelompok mahasiswa yaitu sebanyak 90 responden (89,1%), diikuti dengan tenaga kependidikan sebanyak 11 responden (10,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Penanganan Demam (N=101)

Pengetahuan	Jumlah (Nn)	Persentase (%)
Tinggi	40	39,6%
Sedang	32	31,7%
Rendah	29	28,7%
Total	101	100%

Pada penelitian ini didapatkan 40 responden (39,6%) yang memiliki pengetahuan mengenai penanganan demam tinggi terbanyak adalah responden yang, yaitu sebanyak. Jumlah kelompok terbanyak selanjutnya adalah kelompok pengetahuan sedang dengan jumlah respon 32 (31,7%), kemudian diikuti dengan kelompok pengetahuan rendah sebanyak 29 responden (28,7%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang ke tinggi dan sebagian kecil dari responden memiliki pengetahuan rendah (tabel 2).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden terhadap Sikap dalam Penanganan Demam (N=101)

Sikap	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	64	63,4%
Kurang Baik	37	36,6%
Total	101	100%

Hasil pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki sikap adalah yang memiliki sikap yang baik dalam penanganan demam, yaitu sebanyak 64 responden (63,4%).

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Responden dalam Penanganan Demam (N=101)

Sikap	Sikap		Total N(%)	p-value
	Baik N(%)	Kurang Baik N(%)		
Tinggi	32(50)	8(21,6)	40(39,6)	0,002
Sedang	21(32,8)	11(29,7)	32(31,7)	
Rendah	11(17,2)	18(48,6)	29(28,7)	

Data pada tabel 4 menunjukkan responden dengan pengetahuan yang tinggi memiliki sikap yang lebih baik, sementara responden dengan pengetahuan yang rendah memiliki sikap yang kurang baik dalam penanganan demam. Setelah dilakukan uji statistik melalui uji *Chi-Square*, dihasilkan bahwa nilai $p = 0.002$ atau tingkat signifikansi $p < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan demam dengan sikap responden dalam menghadapi demam.

Tabel 5. Frekuensi Pengukuran Suhu Tubuh berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden dalam Penanganan Demam (N=101)

Pengetahuan	Setiap 1-2 Jam	Setiap 3-4 Jam	Sekali Sehari
	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	4(10,0)	16(40,0)	4(10,0)
Sedang	2(6,3)	13(40,6)	4(12,5)
Rendah	4(13,8)	8(27,6)	2(6,9)
Total	10(9,9)	37(36,6)	10(9,9)
Pengetahuan	Saat Tidak Nyaman	Tidak Mengukur	Total
	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	12(30,0)	4(10,0)	40(100)
Sedang	9(28,1)	4(12,5)	32(100)
Rendah	11(37,9)	4(13,8)	29(100)
Total	32(31,7)	12(11,9)	101(100)

Dari hasil yang ditampilkan dalam tabel 5, mayoritas responden akan mengukur suhu tubuh setiap 3-4 jam atau hanya saat merasa tidak nyaman. Responden dengan tingkat pengetahuan dalam penanganan demam yang tinggi (40.0%) dan sedang (40.6%) paling banyak mengukur suhu tubuh setiap 3-4 jam. Namun terdapat hal yang menarik, yaitu proporsi yang cukup signifikan dari seluruh tingkat pengetahuan, terutama pada tingkat pengetahuan rendah (37.9%), dengan hanya mengukur suhu saat merasa tidak nyaman. Selain itu, terdapat juga sebagian kecil responden dari semua tingkat pengetahuan yang tidak mengukur suhu tubuh mereka saat demam (10.0% hingga 13.8%).

Tabel 6. Alasan Mengonsumsi Obat saat Demam berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden dalam Penanganan Demam (N=101)

Pengetahuan	<37,5 °C	37,5-38,5 °C	38,5-40 °C	>40 °C
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	1(19,0)	19(47,5)	11(27,5)	1(2,5)
Sedang	2(13,0)	13(40,6)	9(28,1)	1(3,1)
Rendah	0(0)	9(31,0)	7(24,1)	3(10,3)
Total	3(3,0)	41(40,6)	27(26,7)	5(5,0)

Pengetahuan	Menggunakan Perasaan	Tidak Mengonsumsi Obat	Total
	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	7(17,5)	1(2,5)	40(100)
Sedang	6(18,8)	1(3,1)	32(100)
Rendah	10(34,5)	0(0)	29(100)
Total	23(22,8)	2(2,0)	101(100)

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa hampir semua responden dari semua tingkat pengetahuan, mengukur suhu tubuh dalam rentang 37.5-38.5 °C. Namun terdapat perbedaan dalam pemahaman tindakan konsumsi obat berdasarkan rentang suhu, seperti 34.5% responden dengan pengetahuan rendah mengonsumsi obat berdasarkan pengukuran suhu tubuh sesuai dengan perasaan, dimana data tersebut menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pengetahuan lain. Sebaliknya, persentase responden dari seluruh tingkat pengetahuan relatif sedikit baru akan mengonsumsi obat demam bila sudah mencapai suhu tubuh 40 °C.

Tabel 7. Pemilihan Obat saat Demam berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden dalam Penanganan Demam (N=101)

Pengetahuan	PCT	Ibuprofen	PCT + Ibuprofen	Aspirin
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	18(45,0)	0(0)	17(42,5)	0(0)
Sedang	16(50,0)	0(0)	13(40,6)	0(0)

Rendah	12(41,4)	1(3,4)	11(37,9)	1(3,4)
Total	46(45,5)	1(1,0)	41(40,6)	1(1,0)
Pengetahuan	PCT + Ibuprofen + Aspirin	Ibuprofen + Aspirin	Tidak Mengkonsums i Obat	Total
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	1(2,5)	0(0)	4(10,0)	40(100)
Sedang	1(3,1)	0(0)	2(6,3)	32(100)
Rendah	1(3,4)	1(3,4)	2(6,9)	29(100)
Total	3(3,0)	1(1,0)	8(7,9)	101(100)

Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa Parasetamol merupakan pilihan terbanyak di seluruh tingkat pengetahuan, dengan 50.0% responden tingkat pengetahuan sedang memilihnya sebagai obat untuk mengatasi demam. Selain itu kombinasi Parasetamol dan Ibuprofen juga menjadi pilihan yang cukup populer, terutama di tingkat pengetahuan tinggi (42.5%) dan sedang (40.6%). Obat lain seperti Ibuprofen, Aspirin, dan kombinasi Ibuprofen dan Aspirin, serta kombinasi Parasetamol, Ibuprofen, dan Aspirin, memiliki persentase yang sangat kecil dari responden, terutama di responden dengan tingkat pengetahuan rendah. Terdapat juga sebagian kecil responden dari semua tingkat pengetahuan memilih untuk tidak mengonsumsi obat sama sekali.

Berdasarkan tabel 8, dari 101 responden, tindakan pertama yang paling sering dilakukan ketika menghadapi kondisi demam bervariasi berdasarkan tingkat pengetahuan responden. Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi (57.5%) dan sedang (50.0%) paling banyak untuk melakukan mengukur suhu tubuh sebagai tindakan pertama saat demam. Sementara, responden dengan tingkat pengetahuan rendah lebih cenderung mengonsumsi obat penurun demam (34.5%) atau menggunakan kompres (17.2%) saat demam. Terdapat hal yang menarik, yaitu tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan tinggi yang akan langsung pergi ke unit gawat darurat, sedangkan 13.8% dari kategori tingkat pengetahuan rendah akan melakukan hal tersebut. Tindakan seperti istirahat dan melakukan konsultasi dengan dokter menjadi pilihan paling sedikit dengan persentase yang sangat kecil di seluruh tingkat pengetahuan.

Tabel 8. Tindakan Pertama saat Demam berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden dalam Penanganan Demam (N=101)

Pengetahuan	Mengukur Suhu Tubuh	Mengkonsumsi Obat	Menggunakan Kompres	Pergi ke Unit Gawat Darurat
	N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
Tinggi	23(57,5)	11(27,5)	4(10,0)	0(0)
Sedang	16(50,0)	10(31,3)	3(9,4)	1(3,1)
Rendah	8(27,6)	10(34,5)	5(17,2)	4(13,8)
Total	47(46,5)	31(30,7)	12(11,9)	5(5,0)

Pengetahuan	Istirahat	Konsultasi dengan Dokter	Total
N(%)	N(%)	N(%)	
Tinggi	0(0)	2(5,0)	40(100)
Sedang	2(6,3)	0(0)	32(100)
Rendah	0(0)	2(6,9)	29(100)
Total	2(2,0)	4(4,0)	101(100)

Berdasarkan hasil tersebut dilakukan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dan promosi kesehatan civitas akademika (mahasiswa dan tenaga kependidikan) secara langsung dengan menggunakan alat bantu berupa buku saku. Harapannya melalui kegiatan edukasi ini, para civitas akademika dapat menjalankan tugasnya sebagai agen perubahan untuk mengamalkan dan menyebarkan pengetahuan yang tepat mengenai penanganan demam kepada masyarakat umum.



Gambar 2. Dokumentasi Edukasi Terhadap Mahasiswa



Gambar 3. Dokumentasi Edukasi Terhadap Tenaga Kependidikan



Gambar 4. Buku Saku Kegiatan "EXPLORING F.E.V.E.R : Finding Every Vital Etiology of Rising Temperature"

b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden terhadap penanganan demam. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden merupakan perempuan (67,3%), berusia 20-24 tahun (67,3%), dan berasal dari kelompok mahasiswa (89,1%). Dominasi kelompok usia muda dan mahasiswa ini dapat memengaruhi tingkat akses informasi serta cara pandang terhadap isu kesehatan, termasuk demam. Tingkat pengetahuan responden menunjukkan distribusi yang cukup merata, dengan kategori terbanyak adalah pengetahuan tinggi (39,6%), diikuti oleh pengetahuan sedang (31,7%) dan rendah (28,7%). Meski sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga tinggi, masih terdapat proporsi yang signifikan dengan pengetahuan rendah. Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk memperkuat edukasi kesehatan, khususnya dalam konteks pengenalan gejala, penyebab, dan penanganan demam yang benar. Sikap responden terhadap penanganan demam sebagian besar tergolong baik (63,4%). Namun, masih ada 36,6% responden yang menunjukkan sikap kurang baik, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kebiasaan salah kaprah yang sudah lama tertanam di masyarakat, seperti penggunaan obat yang tidak tepat atau pengabaian tanda bahaya demam.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa mayoritas responden dengan sikap yang baik memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan mayoritas responden dengan sikap yang kurang baik memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden terhadap demam ($p = 0,002$), sehingga H_0 dapat ditolak dan H_a diterima. Hal ini semakin memperkuat bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu masalah kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk memiliki sikap yang positif dan responsif terhadap penanganan demam. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh (Irawan et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat dan sikap terhadap penderita skizofrenia. Selain itu, penelitian oleh (Oktavia et al., 2023) dalam konteks kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19 juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi dengan sikap positif dan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Kedua studi ini mendukung temuan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan korelasi yang kuat antara pengetahuan dan sikap terhadap penanganan demam, khususnya pada ibu yang merawat anak balita. Kajian di Depok oleh (Safitri et al., 2022) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan ($p \leq 0,05$) antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap manajemen demam pada anak balita di perumahan puri bukit depok. Studi lainnya oleh (Hussain et al., 2020) juga menemukan korelasi positif antara skor pengetahuan dan sikap orang tua terhadap demam anak, dengan nilai r sekitar 0,39 dan $p < 0,01$, yang

berarti bahwa semakin tinggi pengetahuan, semakin positif pula sikap mereka terhadap pengelolaan demam. Sebuah studi di Medan oleh (Butarbutar et al., 2018) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai demam serta praktik penanganannya, dengan nilai p masing-masing sebesar 0,000 dan 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, yang pada akhirnya memengaruhi cara mereka menangani demam pada anak secara lebih tepat. Temuan serupa juga dilaporkan dalam sebuah penelitian di Kongo (Tshimungu et al., 2023) yang melibatkan ibu dengan anak di bawah usia lima tahun. Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara pengetahuan dan sikap terhadap demam, dengan koefisien korelasi sekitar 0,39 dan nilai $p < 0,01$, yang memperkuat bukti adanya hubungan erat antara kedua variabel tersebut dalam konteks pengelolaan demam anak. Sementara itu, penelitian (Kelly et al., 2017) menggambarkan berbagai miskonsepsi orang tua terhadap demam anak dan menekankan pentingnya edukasi untuk memperbaiki sikap dan keyakinan dalam menangani demam secara tepat.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk sikap yang lebih baik terhadap penanganan demam, baik pada individu dewasa maupun orang tua sebagai pengasuh anak. Maka dari itu, intervensi pendidikan kesehatan berbasis masyarakat menjadi langkah penting untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih luas dan berkelanjutan. Peran civitas akademika sebagai agen perubahan dapat mendukung hal tersebut, dengan memanfaatkan perguruan tinggi untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga program seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat menjangkau wilayah-wilayah yang belum tersentuh oleh perguruan tinggi.

Berdasarkan data yang telah kami kumpulkan, mencatat bahwa dominasi responden perempuan dan kelompok usia mahasiswa dalam penelitian ini berpotensi memengaruhi cara akses dan pandangan mereka terhadap informasi kesehatan, termasuk isu demam. Distribusi pengetahuan yang kami amati cukup merata, dengan mayoritas responden memiliki pengetahuan tingkat tinggi. Namun demikian, kehadiran sejumlah responden dengan pengetahuan rendah menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi kesehatan, terutama dalam hal pengenalan gejala dan manajemen demam yang tepat. Kami mengamati bahwa sikap responden dalam menangani demam sebagian besar tergolong baik. Meski begitu, sikap kurang baik yang ditunjukkan oleh sebagian responden kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau tradisi yang tidak akurat terkait penanganan demam. Melalui uji statistik chi-square, kami menemukan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap responden terhadap demam. Hal ini memperkuat pandangan kami bahwa pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap isu kesehatan. Pengalaman sebelumnya di berbagai konteks kesehatan, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian lain, turut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat adalah fondasi penting dalam pengembangan sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik dan adaptif. Namun

demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Meskipun instrumen kuesioner telah disusun berdasarkan teori dan sumber-sumber ilmiah yang relevan, namun tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Ketiadaan pengujian ini dapat memengaruhi keakuratan pengukuran terhadap variabel pengetahuan dan sikap yang diteliti, sehingga terdapat kemungkinan adanya bias dalam penilaian atau interpretasi data. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini sebaiknya dipertimbangkan dengan kehati-hatian, dan menjadi catatan penting untuk pengembangan instrumen yang lebih terstandarisasi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

memengaruhimemengaruhimemengaruhiHasil kegiatan ini memberikan asumsi bahwa pengetahuan memiliki peran langsung yang sangat krusial dalam mempengaruhi suatu sikap, khususnya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan yang tepat. Asumsi ini didukung dengan temuan empiris yang menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten. Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Almeida et al., bahwa peningkatan literasi kesehatan secara langsung mempengaruhi penentuan tindakan pencegahan yang lebih baik. Pengetahuan bukanlah hanya sekadar informasi, melainkan suatu struktur kuat yang dapat memicu dan mengembangkan perubahan afektif dan kognitif dalam pembentukan sikap yang baik.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 101 responden dari kalangan civitas akademika salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap penanganan demam. Secara keseluruhan tingkat pengetahuan civitas akademika berada di tingkat sedang ke tinggi dengan sikap civitas akademika terhadap penanganan demam menunjukkan sikap baik. Mayoritas responden dengan pengetahuan tinggi menunjukkan sikap yang baik dalam penanganan demam, termasuk dalam hal pengukuran suhu tubuh, pemilihan waktu dan jenis antipiretik, serta tindakan awal saat demam. Sebaliknya, responden dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung menunjukkan sikap yang kurang sesuai, seperti mengandalkan persepsi subjektif dalam menentukan demam dan penggunaan antipiretik secara empiris.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam membentuk sikap positif dan perilaku yang tepat dalam manajemen demam. Civitas akademika sebagai kelompok yang memiliki akses informasi dan potensi sebagai agen perubahan komunitas, memegang peran strategis dalam mendiseminasikan edukasi kesehatan berbasis bukti terkait pengelolaan demam secara rasional dan sesuai kaidah medis.

Hasil dari kegiatan kami menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap. Hasil tersebut menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan penyuluhan untuk membentuk sikap positif di kehidupan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar lebih mengeksplorasi fokus kepada mekanisme yang mendasari hubungan tersebut, seperti mengeksplorasi faktor-faktor motivasi, tingkat literasi,

atau norma sosial. Selain itu pentingnya strukturisasi pengembangan dan pengujian intervensi edukasi menjadi hal yang sangat krusial untuk memastikan edukasi berjalan dengan baik dan mencapai target yang diharapkan dan tepat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran edukasi yang berbeda dilakukan yang sehingga dapat memberikan pendekatan yang efektif sesuai dengan target kebutuhan masyarakat. Hasil dari kegiatan kami menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap. Hasil tersebut menegaskan pentingnya peningkatan pengetahuan melalui pengabdian masyarakat seperti edukasi dan penyuluhan dalam membentuk sikap positif di kehidupan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih fokus kepada mekanisme yang mendasari hubungan tersebut, seperti mengeksplorasi faktor-faktor motivasi, tingkat literasi, atau norma sosial. Selain itu pentingnya strukturisasi pengembangan dan pengujian intervensi edukasi menjadi hal yang sangat krusial untuk memastikan edukasi berjalan dengan baik dan tepat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran yang berbeda yang dapat memberikan pendekatan yang efektif sesuai dengan target masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada para responden, atas partisipasinya dalam pengisian kuesioner, serta atas ketersediaan dan kepercayaannya dalam memberikan data yang dibutuhkan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, analisis, serta penyusunan artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, S., Pinto, E., Correia, M., Veiga, N., & Almeida, A. (2024). Evaluating E-Health Literacy, Knowledge, Attitude, And Health Online Information In Portuguese University Students: A Cross-Sectional Study. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 21(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph21030271>
- Alqudah, M., Stubbs, M. A., Al-Masaeed, M., & Fernandez, R. (2025). An Evaluation Of Parents' And Caregivers' Preferences Managing Fever In Children Based On Experiences In Using Ibuprofen And Paracetamol: A Systematic Review. *Journal Of Pediatric Nursing*, 80, E272-E281. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.12.018>
- Assimamaw, N. T., Gonete, A. T., & Terefe, B. (2024). Survey Of Knowledge, Practice, And Associated Factors Toward Home Management Of Childhood Fever Among Parents Visiting Gondar Health Facilities In 2022. *Frontiers In Pediatrics*, 12(March), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.1100828>
- Aulia, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penatalaksanaan Demam Pada Anak Di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Journal Of Nursing Sciences*, 8(2), 80-88.

- Ayoub, S. S. (2021). Paracetamol (Acetaminophen): A Familiar Drug With An Unexplained Mechanism Of Action. *Temperature*, 8(4), 351-371. <https://doi.org/10.1080/23328940.2021.1886392>
- Balli, S., Shumway, K. R., & Sharan, S. (2025a). *Physiology*, Fever. 1-11.
- Balli, S., Shumway, K. R., & Sharan, S. (2025b). *Physiology*, Fever.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., Byrne, D. (2025). *Social Psychology (14th Edition)* 14th Edition. 3, 2025.
- Butarbutar, M. H., Sholikhah, S., & Napitupulu, L. H. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Anak Di Klinik Shanty Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2, 53-57.
- Chakravarti, D., Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1997). The Psychology Of Attitudes. *Journal Of Marketing Research*, 34(2), 298. <https://doi.org/10.2307/3151869>
- Green, C., Krafft, H., Guyatt, G., & Martin, D. (2021). Symptomatic Fever Management In Children: A Systematic Review Of National And International Guidelines. *Plos One*, 16(6 June 2021), 1-25. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0245815>
- Hussain, S. M., Al-Wutayd, O., Aldosary, A. H., Al-Nafeesah, A., Ale'ed, A., Alyahya, M. S., Alfeneekh, A. S., Alkadi, S. A., Alghasham, G. A., & Aloyaidi, G. A. (2020). Knowledge, Attitude, And Practice In Management Of Childhood Fever Among Saudi Parents. *Global Pediatric Health*, 7. <https://doi.org/10.1177/2333794x20931613>
- Irawan, A., Sarniyati, & Friandi, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Frekuensikekambuhan Skizofrenia Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Wilayah Kerja Puskesmaskumun Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(1), 100-112.
- Kelly, M., Sahm, L. J., Shiely, F., O'sullivan, R., De Bont, E. G., Mc Gillicuddy, A., Herlihy, R., Dahly, D., & Mccarthy, S. (2017). Parental Knowledge, Attitudes And Beliefs On Fever: A Cross-Sectional Study In Ireland. *Bmj Open*, 7(7), 1-7. <https://doi.org/10.1136/Bmjopen-2016-015684>
- Kumar, V. (2021). *Pathologic Basis Of Disease By Robbins And Cotran*. Elsevier.
- Longo, D. L., Fauci, A. S., Kasper, D. L., Hauser, S. L., Jameson, J. L., & Loscalzo, J. (2018). *Harrisons Principles Of Internal Medicine*.
- Manthou, E., Georgakouli, K., Fatouros, I. G., Gianoulakis, C., Theodorakis, Y., & Jamurtas, A. Z. (2016). Biomedical Reports. *Biomedical Reports*, 4(5), 535-545. <https://www.spandidos-publications.com/Br/4/5/535>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Ketiga*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Ogoia, D. (2011). Fever, Fever Patterns And Diseases Called 'Fever'-A Review. *Journal Of Infection And Public Health*, 4(3), 108-124.
- Oktavia, R. M. A., Nefertiti, E. P., Dewi, L., & Rasyida, A. U. (2023). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kepatuhan Untuk Melaksanakan Physical Distancing Dalam Memutus Rantai Penyebaran Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 28-32.
- Oktaviana, P., Prajayanti, E. D., & Ratrinaningsih, S. (2025). Efficacy Of Warm Water Compress And Aloe Vera Therapy For Fever Management In Preschoolers: A Study At Cempaka High Care Unit, Dr. Moewardi Hospital. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 5(1), 39-47.

- Rupali, P. (2019). Introduction To Tropical Medicine. *Infectious Disease Clinics Of North America*, 33(1), 1.
- Safitri, M. N., Argarini, D., & Widiastuti, S. (2022). Analisis Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pengelolaan Demam Pada Anak Balita Di Perum Puri Bukit Depok. *Malahayati Health Student Journal*, 2(3), 402.
- Suárez-Reyes, M., & Van Den Broucke, S. (2016). Implementing The Health Promoting University Approach In Culturally Different Contexts: A Systematic Review. *Global Health Promotion*, 23(1_Suppl), 46-56.
- Sudibyo, D. G., Anindra, R. P., El Gihart, Y., Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., Chelsea, S. D., Sari, R. F., Arista, I., & Damayanti, V. M. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69-76.
- Tshimungu, F. K., Kakwaka, C. K., Atuba, P. M., Furra, F. K., Ilunga, J.-F., & Mujinga, D. T. (2023). Knowledge, Attitudes And Practices Of Mothers Concerning Fever Among Children Under Five Years Of Age In The Mabulu 2 Quarter In Kinshasa. *Open Access Library Journal*, 10(9), 1-12.
- Uu Ri No. 12/2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Undang Undang 18 (2012).
- Van Teijlingen, K., Devkota, B., Douglas, F., Simkhada, P., & Van Teijlingen, E. (2021). Understanding Health Education, Health Promotion And Public Health. *Journal Of Health Promotion*, 9(1), 1-7.
- Who. (2016). *World Malaria Report 2021*. Who.
- Wrotek, S., Legrand, E. K., Dzialuk, A., & Alcock, J. (2021). Let Fever Do Its Job: The Meaning Of Fever In The Pandemic Era. *Evolution, Medicine, And Public Health*, 9(1), 26-35.
- Yuniati, F., & Shobur, S. (2025). *Home Fever Remedies: Solusi Praktis Penanganan Demam Anak Di Rumah*.